

Analisis Psikologi Pengarang pada Autobiografi *Teruntuk Masa Kecil dan Aku di Kemudian Hari* Karya Rofie Fauzie

Arisa Mayanti¹, Prissilia Prahesta Waningyun²

^{1,2}Universitas Ma'arif Nahdlatul Ulama Kebumen, Indonesia

Penulis Korespondensi:

Arisa Mayanti¹

¹arisamayanti306@gmail.com

²prissilia.prahesta06@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini menganalisis psikologis pengarang pada autobiografi *Teruntuk Masa Kecil dan Aku di Kemudian Hari* karya Rofie Fauzie menggunakan teori psikologi humanistik Abraham Maslow. Metode deskriptif kualitatif digunakan pada penelitian ini. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui empat tahap meliputi pembacaan intensif, pencatatan kutipan, klasifikasi data, dan mendeskripsikan secara komprehensif. Hasil analisis berdasarkan teori psikologi humanistik Abraham Maslow menghasilkan 8 data yang menunjukkan kebutuhan psikologis tokoh terpenuhi dengan baik pada seluruh lima tingkatan hierarki, meliputi 3 data kebutuhan fisiologis (makan, tempat tinggal, pakaian), 1 data kebutuhan rasa aman, 1 data kebutuhan rasa cinta dan memiliki, 2 data kebutuhan penghargaan (penghargaan dari diri sendiri dan dari orang lain), dan 1 data kebutuhan aktualisasi diri, yang membuktikan bahwa pengarang pada autobiografi tersebut berhasil memenuhi seluruh tingkatan kebutuhan dalam teori hierarki Maslow.

Kata Kunci: Psikologi Humanistik, Autobiografi, Hierarki Kebutuhan

Pendahuluan

Karya sastra merupakan hasil kreatif pengarang yang menggambarkan kompleksitas kehidupan pengarang dan realitas masyarakat, sehingga dianggap sebagai ungkapan seni yang menggabungkan pengalaman hidup termasuk sikap dan perilaku manusia (Rostanawa, 2018: 58). Pengalaman hidup dan hal-hal yang ditemui pengarang menjadi sumber inspirasi dalam karyanya. Perjalanan hidup pengarang, cara menyelesaikan masalah, dan sikap menghadapi persoalan tercermin dalam karyanya.

Autobiografi sebagai suatu karya sastra merupakan sebuah karya nonfiksi yang menggambarkan pengalaman pribadi pengarang, bertujuan untuk menceritakan perjalanan hidupnya dan memberikan wawasan tentang dirinya sendiri (Fish, 2020: 9). Autobiografi memiliki keunikan tersendiri, yakni dapat menampilkan dimensi psikologis dan mendalami melalui perspektif orang pertama, dimana peristiwa-peristiwa kecil yang tidak disadari orang lain karena minimnya bukti dapat diungkapkan. Selain itu, sikap, pendapat, dan perasaan pengarang yang tidak diketahui orang lain juga dapat diungkapkan (Adolph, 2016: 23).

Psikologi pengarang merupakan salah satu lingkup kajian psikologi sastra yang penting. Fokus utama dari kajian ini adalah aspek psikologi pengarang, di mana pengarang dilihat sebagai individu dengan karakteristik tertentu (Thiar, 2016: 23). Menganalisis psikologi seorang pengarang sangat penting dilakukan, karena dengan ini peneliti dapat mengetahui sisi psikologis pengarang dalam penciptaan karyanya, termasuk persepsi-persepsi dan imajinasi yang ada dalam pikirannya.

Dalam konteks autobiografi, aspek-aspek psikologis tersebut tentunya terdapat latar belakang yang menjadi alasan penciptaan karya. Peristiwa-peristiwa apa yang mendorong pengarang menciptakan autobiografinya perlu diungkap. Autobiografi digunakan sebagai sarana komunikasi antara pengarang dan pembaca, sehingga apa yang dituangkan pengarang akan memengaruhi emosi pembaca. Dengan penelitian yang berfokus pada sisi psikologis pengarang, peneliti dapat mengetahui keadaan psikologis pengarang dalam menulis autobiografinya (Malendra Pradana & Pramujiono, 2021).

Penelitian tentang psikologi pengarang juga memungkinkan untuk mengaitkan keadaan pengarang dengan peristiwa yang melatarbelakangi penciptaan karyanya (Basuki, 2015: 27). Selain itu, penelitian ini membawa kebaruan dalam kajian psikologi pengarang terhadap karya sastra. Autobiografi ini dianalisis dari sisi psikologis pengarangnya, agar peneliti mengetahui latar belakang penciptaan karya tersebut atau kondisi psikologis pengarang, termasuk bagaimana ia mengelola emosinya yang kemudian diekspresikan dalam autobiografinya.

Dalam sebuah autobiografi, pengarang menempatkan dirinya sebagai makhluk individu dan sosial. Sebagai individu, ia menciptakan ruang pribadi dan mengekspresikan keunikannya. Sebagai makhluk sosial, ia berinteraksi dengan orang lain dalam lingkungan yang diatur norma-norma. Perspektif pengarang dalam autobiografinya menjadi luas karena ia mampu memandang masalah dari sudut pandang pribadi dan sosial. Hal ini memperkaya nilai autobiografi sebagai sebuah karya sastra (Basuki, 2015: 38).

Autobiografi *Teruntuk Masa Kecil dan Aku di Kemudian Hari* karya Rofie Fauzie menjadi contoh menarik untuk dikaji dari sisi psikologi pengarangnya. Autobiografi ini mengandung nilai-nilai positif bagi pembaca, terutama nilai psikologis pengarang yang menjadi fokus penelitian. Pengkajian autobiografi menggunakan teori kepribadian membawa banyak manfaat bagi pembaca maupun peneliti, karena akan ditemukan informasi-informasi mengenai lingkup psikologis manusia.

Pemilihan autobiografi *Teruntuk Masa Kecil dan Aku di Kemudian Hari* sebagai objek kajian penelitian didasarkan pada karya ini memuat penggambaran pengarang yang dilakukan secara analitik dan dramatik. Dengan mengkaji autobiografi tersebut, peneliti dapat mengetahui kepribadian Rofie Fauzie melalui sudut pandang karyanya. Pemilihan teori psikologi pengarang dinilai sebagai teori yang tepat untuk mengkaji autobiografi ini. Kajian terhadap sisi psikologis pengarang belum banyak dilakukan oleh peneliti lain, padahal ini sangat penting untuk memahami proses kreatif dalam karya sastra.

Autobiografi *Teruntuk Masa Kecil dan Aku di Kemudian Hari* menceritakan perjalanan hidup Rofie Fauzie dari masa kecil hingga dewasa. Di dalamnya tergambar

berbagai peristiwa yang membentuk kepribadian dan cara pandang pengarang terhadap kehidupan. Terdapat lapisan-lapisan kejadian yang menjadikan beberapa peristiwa amat penting dalam kehidupannya. Melalui autobiografi ini, pembaca dapat melihat bagaimana peristiwa-peristiwa tersebut membentuk kepribadian Rofie Fauzie sebagai individu.

Analisis terhadap pengarang belum banyak dilakukan oleh peneliti lain, umumnya mereka hanya mengkaji sisi kejiwaan tokoh. Padahal menganalisis mengenai psikologi pengarang sebagai pencipta autobiografi juga penting untuk dilakukan, karena hal tersebut memiliki kaitan erat dengan lahirnya karyanya. Dengan mengetahui sisi pengarang, peneliti akan memahami latar belakang penciptaan autobiografinya (Habibi & Marwan, 2020: 10). Dengan demikian, peneliti akan lebih mampu memahami apa yang ada dalam autobiografi sebagai subjek penelitian.

Penelitian psikologi pengarang pada autobiografi *Teruntuk Masa Kecil dan Aku di Kemudian Hari* karya Rofie Fauzie menggunakan teori psikologi humanistik Abraham Maslow. Teori psikologi humanistik Abraham Maslow merupakan pendekatan psikologi yang berfokus pada potensi manusia untuk berkembang dan mencapai pemenuhan diri. Berbeda dengan aliran psikoanalisis yang menekankan ketidaksadaran dan behaviorisme yang berfokus pada perilaku terukur, psikologi humanistik Maslow memandang manusia sebagai makhluk yang secara aktif mencari pertumbuhan pribadi dan aktualisasi diri. Inti dari teori Maslow adalah hierarki kebutuhan yang digambarkan dalam bentuk piramida lima tingkat, dimulai dari kebutuhan fisiologis sebagai dasar, kemudian meningkat melalui kebutuhan rasa aman, kebutuhan cinta dan memiliki, kebutuhan penghargaan, hingga puncaknya yaitu kebutuhan aktualisasi diri. Maslow berpendapat bahwa kebutuhan yang lebih rendah dalam hierarki harus relatif terpenuhi sebelum seseorang termotivasi untuk memenuhi kebutuhan yang lebih tinggi. Pendekatan ini menekankan sisi positif dari perkembangan manusia dan menempatkan pencapaian potensi tertinggi sebagai motivasi utama dalam kehidupan (Hilmi, 2018: 3).

(1) Kebutuhan fisiologis, merupakan kebutuhan primer paling mendasar seperti pangan, papan, dan sandang. Maslow berpendapat bahwa selama kebutuhan dasar ini tidak terpenuhi, mereka akan mendominasi kesadaran seseorang dan menjadi fokus utama. Seseorang yang kelaparan akan sangat termotivasi untuk mencari makanan, bukan untuk mencari cinta atau penghargaan. Baru setelah kebutuhan fisiologis terpenuhi secara relatif, perhatian individu dapat beralih ke kebutuhan yang lebih tinggi. Hal ini menjelaskan mengapa dalam situasi keterbatasan ekonomi yang ekstrem, orang-orang lebih fokus pada pemenuhan kebutuhan dasar ketimbang aktualisasi diri atau pencapaian intelektual. Maslow menekankan pentingnya pemenuhan kebutuhan ini sebelum seseorang mencari kepuasan lain. Setelah terpenuhi, individu akan beralih ke tingkat berikutnya yaitu kebutuhan rasa aman (Muhibbin & Marfuatun, 2020: 15).

(2) Kebutuhan Rasa Aman, muncul setelah kebutuhan fisiologis terpenuhi dan berfungsi untuk keberlangsungan hidup jangka panjang. Kebutuhan ini berhubungan dengan stabilitas dan prediktabilitas dalam hidup, termasuk keamanan fisik, pekerjaan yang stabil, kesehatan, dan perlindungan dari ancaman. Kebutuhan rasa aman mencakup struktur, keteraturan, batasan, dan kebebasan dari rasa takut. Pada orang dewasa, kebutuhan ini sering termanifestasi dalam bentuk mencari pekerjaan tetap, asuransi, tabungan untuk masa depan, dan tempat tinggal di lingkungan yang aman. Maslow mencatat bahwa masyarakat yang damai dan

teratur umumnya membuat warganya merasa aman dan terlindungi. Sebaliknya, ketidakstabilan politik, bencana alam, atau ketidakstabilan ekonomi dapat membuat kebutuhan akan rasa aman menjadi sangat mendesak dan mengalahkan fokus pada kebutuhan yang lebih tinggi (Jumiati, 2022: 7).

(3) Kebutuhan rasa cinta dan memiliki, ketika kebutuhan fisiologis dan keamanan sudah cukup terpenuhi, motivasi individu bergeser pada kebutuhan untuk membangun hubungan interpersonal dan rasa memiliki. Manusia sebagai makhluk sosial memiliki kebutuhan mendalam untuk terhubung dengan orang lain dan menjadi bagian dari kelompok. Kebutuhan ini mencakup persahabatan, keintiman, kasih sayang, dan penerimaan. Hubungan-hubungan ini dapat terjadi dalam berbagai konteks seperti keluarga, pertemanan, hubungan romantis, atau komunitas. Maslow menekankan bahwa kebutuhan ini bukan sekadar tentang seksualitas, tetapi lebih pada kebutuhan akan hubungan yang bermakna dan mendalam. Dalam lingkungan sosial, rasa saling menghormati, menghargai, dan mempercayai antar individu akan membangun rasa memiliki yang kuat. Ketika kebutuhan ini tidak terpenuhi, seseorang dapat mengalami kesepian, kecemasan sosial, atau depresi. (Yusron Hamdi & Dwi Santoso, 2021: 15).

(4) Kebutuhan penghargaan, setelah seseorang merasa dicintai dan memiliki, mereka cenderung mencari penghargaan atau pengakuan. Maslow membagi kebutuhan penghargaan menjadi dua kategori: internal dan eksternal. Penghargaan internal berkaitan dengan harga diri, meliputi kompetensi, pencapaian, kemandirian, dan kepercayaan diri. Sementara penghargaan eksternal mencakup status, pengakuan, perhatian, dan reputasi di mata orang lain. Maslow berpendapat bahwa pemenuhan kebutuhan penghargaan membawa seseorang pada perasaan percaya diri, berharga, kuat, dan berguna bagi masyarakat. Ketika kebutuhan ini tidak terpenuhi, individu dapat mengembangkan perasaan inferioritas, kelemahan, atau ketidakberdayaan. Penting untuk dicatat bahwa penghargaan yang sehat adalah yang berdasarkan pada kemampuan dan pencapaian nyata, bukan pujian kosong atau ketenaran yang tidak beralasan. Seseorang dengan harga diri yang sehat cenderung lebih resilient dan mampu menghadapi kritik dengan lebih konstruktif. (Asmaya & Najid, 2019: 53).

(5) Kebutuhan aktualisasi diri, merupakan tingkatan tertinggi yang muncul setelah kebutuhan lain terpenuhi. Kebutuhan aktualisasi diri berada di puncak hierarki Maslow dan merupakan dorongan untuk mewujudkan potensi tertinggi seseorang. Berbeda dengan kebutuhan lain yang berusaha mengatasi kekurangan, aktualisasi diri adalah kebutuhan pertumbuhan yang tidak pernah sepenuhnya terpenuhi. Maslow menggambarkan sebagai "keinginan untuk menjadi semakin apa yang seseorang secara idiosinkratik mampu menjadi." Aktualisasi diri mencakup pencarian pengetahuan, pemahaman, kedamaian batin, keindahan, dan transendensi diri. Seseorang yang mencapai tingkat ini berusaha untuk mengembangkan bakat dan kapasitas mereka sepenuhnya, mengekspresikan kreativitas, mencari pengalaman puncak, dan menemukan makna dalam kehidupan. Menurut Maslow, individu yang mengaktualisasikan diri memiliki karakteristik seperti penerimaan diri dan orang lain, spontanitas, otonomi, apresiasi yang segar terhadap pengalaman, hubungan interpersonal yang mendalam, moralitas, kreativitas, dan kemampuan memecahkan masalah secara efektif. Penting untuk dipahami bahwa aktualisasi diri bukan berarti kesempurnaan, melainkan perkembangan berkelanjutan menuju potensi penuh seseorang (Fathurokhmah, 2022: 10).

Secara berurutan, tingkatan kebutuhan menurut Abraham Maslow terdiri dari: (1) kebutuhan fisiologis, (2) kebutuhan rasa aman, (3) kebutuhan rasa cinta dan memiliki, (4) kebutuhan penghargaan, (5) kebutuhan aktualisasi diri. Maslow menyatakan bahwa individu yang mencapai tingkat aktualisasi diri menjadi manusia yang utuh dengan tingkat kepuasan yang mendalam.

Penggunaan teori psikologi humanistik Abraham Maslow dalam penelitian psikologi kejiwaan pengarang pada autobiografi *Teruntuk Masa Kecil dan Aku di Kemudian Hari* karya Rofie Fauzie memiliki beberapa alasan. Pertama, autobiografi merupakan bentuk tulisan yang sangat personal di mana pengarang mengungkapkan pengalaman hidup, pemikiran, dan perasaan terdalam, sehingga sangat cocok dianalisis dengan pendekatan humanistik yang menekankan aspek subjektif dan pengalaman individu. Kedua, hierarki kebutuhan Maslow menyediakan kerangka komprehensif untuk menganalisis motivasi, konflik internal, dan perkembangan pribadi pengarang yang terungkap dalam tulisannya. Ketika pengarang merefleksikan masa kecil dan dirinya di kemudian hari, proses pemenuhan berbagai tingkat kebutuhan dari kebutuhan dasar hingga aktualisasi diri dapat diidentifikasi dan dipahami secara mendalam. Ketiga, karya autobiografi sering mencerminkan perjalanan seseorang dalam mencapai pemahaman diri dan pencarian makna, yang sangat sejalan dengan konsep aktualisasi diri dalam teori Maslow. Dengan menerapkan teori ini, peneliti dapat mengungkap bagaimana pengalaman masa kecil memengaruhi perkembangan psikologis pengarang dan bagaimana ia mencoba memenuhi berbagai tingkat kebutuhan dalam perjalanan hidupnya, sehingga memberikan pemahaman yang lebih holistik tentang dimensi psikologis di balik karya autobiografi tersebut.

Penelitian Analisis Psikologi Pengarang pada Autobiografi *Teruntuk Masa Kecil dan Aku di Kemudian Hari* Karya Rofie Fauzie memiliki keterkaitan metodologis dan teoretis dengan beberapa penelitian sebelumnya. Penelitian yang relevan pernah dilakukan oleh Imam Basuki dengan judul *Aspek Psikologi Pengarang dan Pengaruhnya Terhadap Perwatakan Tokoh Utama Novel Lady Chatterlay's Lover Karya David Herbert Lawrance*, terefleksi dalam perwatakan tokoh utama novelnya, menunjukkan bagaimana kondisi kejiwaan pengarang dapat mempengaruhi kreasi karakternya. Penelitian kedua oleh Fajarin Mujahidin Thiar tahun 2018 berjudul *Analisis Kumpulan Cerpen Buat Para Kekasih Karya Agus Noor: Pendekatan Psikologi Sastra*, penelitian untuk mengungkap relasi antara kondisi psikologis pengarang dengan tema dan karakterisasi dalam karyanya. Kemudian penelitian *Studi psikologis pengarang dalam lirik lagu album "Dosa, Kota, dan Kenangan"* karya Silampukau juga mendemonstrasikan bagaimana ekspresi lagu dapat menjadi manifestasi kondisi kejiwaan penulisnya. Sementara itu, Rostanawa (2018) mengaplikasikan *teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow untuk menganalisis kebutuhan tokoh utama dalam novel karya Leila S. Chudori*, pendekatan yang mungkin relevan untuk melihat bagaimana kebutuhan-kebutuhan psikologis Rofie Fauzie tercermin dalam autobiografinya.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Latar penelitian yang digunakan bersifat fleksibel dan tidak terikat waktu dan tempat tertentu. Bentuk dan strategi penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan psikologi sastra, yang menurut (Subandi, 2011: 19) merupakan

kajian sastra yang memandang karya sebagai aktivitas kejiwaan, dimana peneliti bertindak sebagai interpreter yang mengungkap struktur kepribadian pengarang melalui kerangka teori psikologi tertentu. Adapun strategi yang diterapkan pada penelitian ini yaitu mengidentifikasi pola-pola pemenuhan kebutuhan pengarang pada autobiografi berdasarkan hierarki kebutuhan Maslow. Sumber data penelitian ini menggunakan autobiografi *Teruntuk Masa Kecil dan Aku di Kemudian Hari* karya Rofie Fauzie yang diterbitkan tahun 2023, yang berjumlah 135 halaman. Data penelitian berupa kutipan teks, narasi, dan deskripsi yang menggambarkan kebutuhan tokoh pada autobiografi tersebut. Sumber data pendukung mencakup berbagai referensi seperti jurnal dan artikel ilmiah yang berkaitan dengan teori psikologi humanistik Abraham Maslow dan kajian autobiografi.

Pada teknik pengumpulan data ini, peneliti menerapkan teknik studi pustaka dan baca-catat, di mana peneliti melakukan pembacaan secara intensif terhadap autobiografi *Teruntuk Masa Kecil dan Aku di Kemudian Hari* karya Rofie Fauzie untuk mengidentifikasi data yang relevan terkait kebutuhan tokoh berdasarkan teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow. Untuk menjamin validitas data, penelitian ini mengimplementasikan dengan membandingkan dan memeriksa ulang tingkat kepercayaan temuan menggunakan perspektif teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow dan didukung oleh teori psikologi humanistik lainnya, sehingga memastikan keabsahan interpretasi data. Teknik analisis data dilaksanakan melalui beberapa tahapan, yaitu: (1) membaca secara intensif dan berulang autobiografi *Teruntuk Masa Kecil dan Aku di Kemudian Hari*; (2) mencatat kutipan-kutipan yang menggambarkan kebutuhan tokoh; (3) mengklasifikasikan data berdasarkan lima tingkatan hierarki kebutuhan Maslow; dan (4) mendeskripsikan hasil analisis secara komprehensif dengan pendekatan deskriptif kualitatif.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian pada autobiografi *Teruntuk Masa Kecil dan Aku di Kemudian Hari* karya Rofie Fauzie menghasilkan temuan terkait dimensi psikologis pengarang yang dianalisis menggunakan teori psikologi humanistik Abraham Maslow. Maslow, seorang psikolog klinis, mencetuskan konsep kebutuhan bertingkat yang dikenal sebagai teori Maslow atau teori Hierarki Kebutuhan Manusia. Dalam teorinya, Maslow mengidentifikasi lima tingkatan kebutuhan manusia yang meliputi kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan rasa memiliki dan kasih sayang, kebutuhan harga diri, serta kebutuhan akan aktualisasi diri (Milla, 2022; 20).

Tabel 1 Hasil Hierarki Kebutuhan Tokoh

NO	TINGKAT KEBUTUHAN	BENTUK KEBUTUHAN	KUTIPAN	INTERPRETASI	PEMENUHAN KEBUTUHAN
1.	Kebutuhan Fisiologis	a. Kebutuhan Makan	Mama sedang sibuk menata lauk pauk ke dalam piring, sembari berkali-kali menyuruh kami segera makan. Mama nggak akan berhenti menyuruh	Pengarang pada masa kecil terpenuhi makanannya dalam kondisi sederhana, menunjukkan bahwa keluarganya memprioritaskan	Terpenuhi

			kami makan sampai kami benar-benar makan. (TMKAKH 2023:55)	memenuhi kebutuhan dasar ini.	
	b. Kebutuhan Tempat Tinggal		Rumah jadi satu-satunya tempat yang ingin segera aku datangi. (TMKAKH 2023:48)	Keberadaan rumah sebagai tempat yang ingin segera didatangi menunjukkan bahwa pengarang memiliki tempat tinggal yang jelas dan pasti, sehingga kebutuhan dasar akan tempat berlindung dan beristirahat telah terpenuhi dalam kehidupannya.	Terpenuhi
	c. Kebutuhan Pakaian		Pagi hari adalah waktu kesukaan mama untuk mencuci baju. Aku belum pergi bermain, lagipula teman-temanku pun belum keluar dari rumahnya, jadi aku putuskan ikut mama mencuci saat itu. (TMKAKH 2023:28)	Secara keseluruhan, kutipan ini menggambarkan bagaimana kebutuhan pakaian pengarang tidak hanya tentang memiliki pakaian, tetapi juga tentang bagaimana merawatnya dengan baik melalui kegiatan mencuci yang dilakukan bersama mama.	Terpenuhi
2.	Kebutuhan Rasa Aman		Atap rumah membuatku tidak lagi basah. Tapi tidak membuat hujan berhenti. Kilatan petir pun masih bersahutan. (TMKAKH 2023:49)	Kutipan ini menggambarkan bagaimana rumah berfungsi sebagai tempat yang memberikan rasa aman dan nyaman di tengah situasi yang berbahaya di luar.	Terpenuhi
3.	Kebutuhan Rasa Cinta dan Memiliki		Kesempatan terbesar saat ini masih bersama secara utuh dengan keluarga. Dan cara menghargainya ialah dengan saling menjaga. (TMKAKH 2023:80)	Kutipan tersebut menunjukkan bahwa pengarang tidak hanya merasa dicintai dan dimiliki, tetapi juga aktif memberikan cinta dan rasa memiliki kepada keluarganya. Kebutuhan akan cinta dan rasa memiliki ini telah terpenuhi karena pengarang berada dalam lingkungan keluarga yang harmonis dan saling mendukung.	Terpenuhi
4.	Kebutuhan Penghargaan	a. Penghargaan terhadap diri sendiri	Di rantau aku mulai paham betapa pentingnya berhitung, manajemen keuangan, dan disiplin dalam segala hal. (TMKAKH 2023: 129)	Kemampuannya untuk belajar dari lingkungan baru dan mengadaptasi pola pikir yang lebih matang tentang pengelolaan keuangan dan disiplin menunjukkan bahwa pengarang memiliki rasa percaya diri dan penghargaan terhadap kemampuannya sendiri untuk bertumbuh dan berkembang.	Terpenuhi
		b. Penghargaan dari orang lain	Bapak memberi kepercayaan untukku berkembang dan menjadi dewasa, sampai sekarang. (TMKAKH 2023:46)	Kutipan ini menunjukkan bahwa pengarang telah menerima pengakuan atas kemampuan, potensi, dan keberadaannya sebagai individu yang berharga dari orang terdekatnya.	Terpenuhi
5.	Kebutuhan Aktualisasi		Saat isi kepala tenang, pikiran buruk	Kutipan ini menunjukkan bahwa pengarang telah	Terpenuhi

Diri	tadi berhasil aku konversikan menjadi semangat untuk menjemput nasib baik. (TMKAKH 2023:133)	mencapai tingkat aktualisasi diri di mana pengarang mendemonstrasikan kemampuan untuk mengubah pikiran negatif menjadi motivasi positif, yang menunjukkan pertumbuhan psikologis dan penguasaan diri karakteristik penting dalam aktualisasi diri menurut Maslow. Kemampuan untuk mengelola keadaan mental dan mengubah perspektif negatif menjadi dorongan konstruktif mencerminkan pertumbuhan pribadi yang merupakan aspek fundamental dari aktualisasi diri. Selain itu, ungkapan "menjemput nasib baik" menunjukkan sikap proaktif terhadap kehidupan dan kepercayaan pada kemampuan diri untuk membentuk masa depan, yang juga sejalan dengan konsep aktualisasi diri.
------	--	--

1. Kebutuhan Fisiologis

Tingkatan pertama pada hierarki kebutuhan Abraham Maslow adalah kebutuhan fisiologis. Kebutuhan ini merupakan kebutuhan paling fundamental yang berhubungan dengan kebutuhan alamiah setiap manusia. Setiap individu memiliki kebutuhan mendasar yang mencakup kebutuhan primer seperti makan, tempat tinggal dan pakaian.

a. Kebutuhan Makan

Kutipan :

Mama sedang sibuk menata lauk pauk ke dalam piring, sembari berkali-kali menyuruh kami segera makan. Mama nggak akan berhenti menyuruh kami makan sampai kami benar-benar makan. (TMKAKH 2023:55)

Pembahasan:

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa kebutuhan makan pengarang telah terpenuhi. Pemenuhan kebutuhan tersebut tergambar pada kalimat "Mama nggak akan berhenti menyuruh kami makan sampai kami benar-benar makan" menunjukkan bahwa pengarang tampaknya kurang memiliki kesadaran untuk memenuhi kebutuhan makan, sehingga mama harus terus-menerus mengingatkan. Sikap mama yang berkali-kali menyuruh makan juga bisa mengindikasikan bahwa pengarang memiliki pola makan yang tidak teratur atau kurang baik, sehingga perlu diingatkan terus-menerus untuk memenuhi kebutuhan nutrisinya. Kesibukan mama menata lauk pauk menunjukkan upayanya untuk menyajikan makanan dengan baik agar kebutuhan makan anaknya terpenuhi dengan layak.

b. Kebutuhan Tempat Tinggal

Kutipan:

Rumah jadi satu-satunya tempat yang ingin segera aku datangi.
(TMKAKH2023:48)

Pembahasan:

Berdasarkan kutipan tersebut, kebutuhan akan tempat tinggal pengarang sudah terpenuhi. Keberadaan rumah sebagai tempat yang didambakan untuk segera dikunjungi menunjukkan bahwa pengarang memiliki tempat tinggal yang jelas dan pasti, sehingga kebutuhan dasar akan tempat berlindung dan beristirahat telah terpenuhi dalam kehidupannya.

c. Kebutuhan Pakaian

Kutipan:

Pagi hari adalah waktu kesukaan mama untuk mencuci baju. Aku belum pergi bermain, lagipula teman-temanku pun belum keluar dari rumahnya, jadi aku putuskan ikut mama mencuci saat itu. (TMKAKH 2023:28)

Pembahasan:

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa kebutuhan pakaian pengarang telah terpenuhi. Frasa “Pagi hari adalah waktu kesukaan mama untuk mencuci baju” menunjukkan adanya rutinitas dalam merawat pakaian. Ini mengindikasikan bahwa keluarga pengarang memiliki kesadaran akan pentingnya kebersihan pakaian sebagai bagian dari pemenuhan kebutuhan sandang. Keputusan pengarang untuk ikut membantu mama mencuci menunjukkan bahwa ia mulai memahami tanggung jawab dalam merawat pakaiannya sendiri. Hal ini menggambarkan proses pembelajaran pengarang dalam memenuhi kebutuhan sandangnya. Situasi di mana pengarang membantu mencuci karena “belum pergi bermain” dan “teman-teman belum keluar dari rumahnya” menunjukkan bahwa kegiatan merawat pakaian menjadi prioritas sebelum melakukan aktivitas lain. Ini mencerminkan nilai-nilai yang ditanamkan dalam keluarga tentang pentingnya menjaga kebersihan pakaian. Secara keseluruhan, kutipan ini menggambarkan bagaimana kebutuhan pakaian pengarang tidak hanya tentang memiliki pakaian, tetapi juga tentang bagaimana merawatnya dengan baik melalui kegiatan mencuci yang dilakukan bersama mama.

2. Kebutuhan Rasa Aman

Tingkatan kedua yang berada di atas kebutuhan dasar adalah kebutuhan rasa aman. Dalam proses mencapai tingkat selanjutnya seorang manusia harus terpenuhi kebutuhan akan tingkat sebelumnya.

Kutipan:

Atap rumah membuatku tidak lagi basah. Tapi tidak membuat hujan berhenti. Kilatan petir pun masih bersahutan. (TMKAKH 2023:49)

Pembahasan:

Kutipan tersebut menunjukkan terpenuhinya kebutuhan rasa aman pengarang. Hal ini terlihat dari ungkapan "Atap rumah membuatku tidak lagi basah" yang menggambarkan fungsi esensial rumah sebagai pelindung dari kondisi cuaca buruk. Atap tersebut efektif melindungi pengarang dari hujan, sehingga memenuhi kebutuhan fundamentalnya akan tempat tinggal yang aman. Pernyataan "Tapi tidak membuat hujan berhenti" menunjukkan bahwa meskipun ancaman eksternal (hujan) masih berlangsung, rumah tetap menyediakan perlindungan bagi penghuninya. "Kilatan petir pun masih bersahutan" semakin menegaskan bahwa kondisi di luar rumah masih berbahaya (petir), namun pengarang tetap merasa terlindungi di dalam rumahnya. Secara keseluruhan, kutipan ini menggambarkan bagaimana rumah menjadi tempat berlindung yang memberikan keamanan di tengah situasi yang membahayakan di luar.

3. Kebutuhan Rasa Cinta dan Memiliki

Kebutuhan ini erat kaitannya dengan perasaan antar manusia. Rasa cinta yang dibutuhkan seorang manusia tidak hanya rasa cinta yang didapatkan melalui pasangan namun juga rasa kasih sayang yang hadir dari keluarga maupun kerabat dekat.

Kutipan:

Kesempatan terbesar saat ini masih bersama secara utuh dengan keluarga. Dan cara menghargainya ialah dengan saling menjaga. (TMKAKH 2023:80)

Pembahasan:

Kutipan tersebut menunjukan pemenuhan kebutuhan akan rasa cinta dan memiliki pada pengarang telah terpenuhi. Pada kutipan tersebut, pengarang menyadari bahwa keberadaan keluarga yang utuh merupakan suatu kesempatan berharga dan patut disyukuri. Pengarang memahami nilai kebersamaan dengan keluarga sebagai sesuatu yang sangat berharga, menunjukkan bahwa ia memiliki ikatan yang kuat dengan anggota keluarganya. Pernyataan untuk "saling menjaga" mengindikasikan adanya hubungan timbal balik dalam memberikan perhatian, kasih sayang, dan perlindungan antar anggota keluarga. Hal ini mencerminkan bahwa pengarang tidak hanya merasa dicintai dan dimiliki, tetapi juga berperan aktif dalam memberikan rasa cinta dan memiliki kepada keluarganya. Kebutuhan akan rasa cinta dan memiliki telah terpenuhi karena pengarang berada dalam lingkungan keluarga yang utuh dan saling mendukung.

4. Kebutuhan Harga Diri

Setelah kebutuhan akan rasa cinta dan memiliki sudah terpenuhi, manusia akan bergerak menuju pencarian kebutuhan penghargaan. Setiap manusia memiliki dua jenis kebutuhan penghargaan: penghargaan terhadap diri sendiri dan penghargaan dari orang lain. Penghargaan terhadap diri sendiri meliputi kebutuhan akan rasa percaya diri, kemampuan, kecukupan, pencapaian, kemandirian, dan kebebasan. Sementara itu, penghargaan dari orang lain mencakup status, pengakuan, penerimaan, perhatian, posisi, reputasi baik, serta apresiasi.

a. Penghargaan terhadap diri sendiri

Kutipan:

Di rantau aku mulai paham betapa pentingnya berhitung, manajemen keuangan, dan disiplin dalam segala hal. (TMKAKH 2023:129)

Pembahasan:

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa kebutuhan penghargaan terhadap diri sendiri pengarang telah terpenuhi. Dalam kutipan tersebut, pengarang mengalami proses pertumbuhan pribadi saat berada di perantauan, di mana ia menyadari pentingnya kemandirian finansial dan kedisiplinan. Kesadaran ini menunjukkan bahwa pengarang telah mengembangkan kemampuan refleksi diri dan kemampuan untuk mengevaluasi pengalamannya, yang merupakan bentuk penghargaan terhadap diri sendiri. Pengarang telah mencapai tingkat pemahaman dan kebijaksanaan yang lebih tinggi tentang nilai-nilai penting dalam kehidupan melalui pengalamannya di perantauan. Kemampuannya untuk belajar dari lingkungan baru dan mengadaptasi pola pikir yang lebih matang tentang pengelolaan keuangan dan disiplin menunjukkan bahwa ia memiliki rasa percaya diri dan penghargaan terhadap kemampuannya sendiri untuk bertumbuh dan berkembang.

b. Penghargaan dari orang lain

Kutipan:

Bapak memberi kepercayaan untukku berkembang dan menjadi dewasa, sampai sekarang. (TMKAKH 2023:46)

Pembahasan:

Kutipan tersebut menunjukkan terpenuhinya kebutuhan penghargaan dari orang lain pada pengarang. Pada kutipan tersebut, pengarang mendapatkan pengakuan dan kepercayaan dari sosok Bapak yang merupakan figur penting dalam hidupnya. Kepercayaan yang diberikan oleh Bapak tidak hanya berlangsung sesaat, tetapi berkelanjutan hingga saat ini, yang menunjukkan konsistensi dan kedalaman penghargaan tersebut. Bapak tidak sekadar memberi izin, tetapi memberikan kepercayaan penuh yang memungkinkan pengarang untuk mengembangkan diri dan tumbuh menjadi pribadi dewasa. Hal ini mencerminkan bahwa pengarang telah menerima pengakuan atas kemampuan, potensi, dan keberadaannya sebagai individu yang berharga dari orang terdekatnya. Terpenuhinya kebutuhan akan penghargaan dari orang lain ini memberikan fondasi kepercayaan diri dan harga diri yang positif bagi pengarang yang memungkinkannya untuk terus berkembang dengan dukungan yang kuat dari keluarganya.

5. Kebutuhan Aktualisasi Diri

Kutipan:

Saat isi kepalaku tenang, pikiran buruk tadi berhasil aku konversikan menjadi semangat untuk menjemput nasib baik. (TMKAKH 2023:133)

Pembahasan:

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa kebutuhan aktualisasi diri pengarang

telah terpenuhi. Pada kutipan tersebut, pengarang mendemonstrasikan kemampuan signifikan dalam mengelola kondisi mentalnya dengan mengubah pikiran negatif menjadi energi positif. Hal ini mencerminkan pencapaian aktualisasi diri sebagaimana didefinisikan Maslow, karena pengarang mampu menyadari keadaan pikirannya dan secara aktif melakukan transformasi kognitif yang konstruktif. Kemampuan untuk melakukan regulasi emosi dan pikiran ini merupakan indikator penting dari seseorang yang telah mencapai tingkat aktualisasi diri. Frasa "isi kepalaku tenang" menunjukkan kondisi kesadaran dan keseimbangan batin yang merupakan prasyarat untuk transformasi mental yang dilakukan pengarang. Pencapaian ketenangan pikiran ini memungkinkan pengarang untuk tidak terombang-ambing oleh pikiran negatif, melainkan secara sadar mengonversinya menjadi "semangat untuk menjemput nasib baik," yang menunjukkan orientasi pada pertumbuhan dan pencapaian potensi diri. Maslow mengidentifikasi bahwa individu yang teraktualisasi memiliki persepsi yang lebih akurat tentang realitas dan kemampuan untuk bertransformasi dari kondisi negatif menjadi positif, seperti yang ditunjukkan pengarang dalam kutipan ini. Ungkapan "menjemput nasib baik" juga merefleksikan karakteristik orang yang teraktualisasi diri berupa sikap proaktif terhadap kehidupan dan keyakinan akan kemampuan diri untuk membentuk masa depan yang lebih baik, bukan pasrah pada keadaan. Dalam konteks hierarki kebutuhan Maslow, transformasi mental ini menandai tingkat tertinggi perkembangan psikologis manusia, dimana individu tidak lagi terpaku pada pemenuhan kebutuhan dasar, melainkan berorientasi pada pengembangan diri dan potensi terbaiknya.

Simpulan

Dari penelitian pada autobiografi *Teruntuk Masa Kecil dan Aku di Kemudian Hari* karya Rofie Fauzie, dapat disimpulkan bahwa pengarang telah mencapai seluruh tingkatan kebutuhan dalam teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow. Melalui analisis deskriptif kualitatif dengan pendekatan psikologi sastra, penelitian ini mengungkapkan bahwa tokoh memenuhi kebutuhan fisiologis (makanan, tempat tinggal, dan pakaian), kebutuhan rasa aman (perlindungan dari lingkungan yang mengancam), kebutuhan rasa cinta dan memiliki (hubungan yang harmonis dengan keluarga), kebutuhan penghargaan (baik dari diri sendiri maupun dari orang lain, terutama figur Bapak), hingga akhirnya mencapai aktualisasi diri yang ditandai dengan kemampuan mengkonversi pikiran negatif menjadi semangat positif untuk memberikan kebahagiaan bagi diri sendiri dan keluarga. Transformasi psikologi tokoh sepanjang narasi autobiografi menggambarkan perjalanan hidup yang komprehensif dan membuktikan relevansi teori hierarki kebutuhan Maslow dalam menganalisis dinamika psikologi dalam karya sastra autobiografi.

Referensi

Adolph, R. (2016). *Nilai Sosial Dalam Autobiografi "Habibie Dan Ainun" Karya Bacharuddin*. 23.

- Asmaya, S., & Najid, D. M. (2019). Kebutuhan Bertingkat Tokoh Fajar Dalam Novel Kabut Kota Karya Ichsan Saif (Kajian Psikologi Humanistik Abraham Maslow). *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53.
- Basuki, I. (2015). Aspek Psikologis Pengarang dan Pengaruhnya Terhadap Perwatakan Tokoh Utama Novel Lady Chatterley's Lover Karya David Herbert Lawrence. *Literasi*, 5(2), 127–138.
- Fathurokhmah, F. (2022). Hierarki Kebutuhan Wartawan Yellow Newspaper (Studi Kasus Motivasi Kerja Wartawan Lampu Hijau). *Repository.Uinjkt.Ac.Id*, 10.
- Fauzie, R. (2023). Teruntuk Masa Kecil dan Aku di Kemudian Hari. Jakarta Selatan: Gagas Media.
- Fish, B. (2020). *Analisis Kesalahan Berbahasa Pada Penulisan Autobiografi Karya Mahasiswa Program Studi Tadris Bahasa Indonesia Institut Agama Islam Negeri Surakarta Skripsi*. 2507(February), 9.
- Habibi, J., & Marwan, R. H. (2020). *Perancangan Buku Aksara Bercerita Autobiografi Lettering Dimas Fakhruddin*. 2, 1–10.
- Jumiati, J., Sapiin, H., & Qodri, M. S. (2022). Analisis Psikologis Tokoh Utama dalam Novel “Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur” Karya Muhidin M. Dahlan Tinjauan Psikologi Humanistik Abraham Maslow. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7, 1620–1626. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i3b.819>
- Malendra Pradana, T., & Pramujiono, A. (2021). Psikologis Pengarang Dalam Lirik Lagu Album “Dosa, Kota, Dan Kenangan” Karya Silampukau. *Buana Bastra*, 6(1), 60–66. <https://doi.org/10.36456/bastra.vol6.no1.a3601>
- Milla, M. N. (2022). Catatan Editor JPS - Setelah pandemi: Preferensi individu dan kelompok dalam interaksi sosial. *Jurnal Psikologi Sosial*, 20, iii–iv. <https://doi.org/10.7454/jps.2022.11>
- Muhibbin, M., & Marfuatun, M. (2020). Urgensi Teori Hierarki Kebutuhan Maslow dalam Meminimalisir Prokrastinasi Akademik Di Kalangan Mahasiswa. *Education*, 15, 69–80. <https://doi.org/10.29408/edc.v15i2.2714>
- Rostanawa, G. (2018). Hirarki Kebutuhan Tokoh Utama dalam Novel Pulang dan Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori (Kajian Psikologi Humanistik Abraham Maslow). *ELite Journal: International Journal of Education, Language, and Literature*, 58.
- Subandi. (2011). DESKRIPSI KUALITATIF SEBAGAI SATUMETODE DALAM PENELITIAN PERTUNJUKAN. *Harmonia*, 19, 173–179.
- Subandi. (2011). DESKRIPSI KUALITATIF SEBAGAI SATUMETODE DALAM PENELITIAN PERTUNJUKAN. *Harmonia*, 19, 173–179.
- Thiar, Fajarin Mujahidin. (2016). *Analisis Kumpulan Cerpen Buat Para Kekasih Karya Agus Noor: Pendekatan Psikologi Sastra*. 1–23.
- Yuliana, A. 2018. Teori Abraham Maslow dalam Analisa Kebutuhan Pemustaka. *Libraria*, 2018, 6.2: 349-376.
- Yusron Hamdi, M., & Dwi Santoso, H. (2021). Tinjauan Psikologi Humanistik Abraham Maslow dalam Naskah Drama Sorry Wrong Number (1943) karya Lucille Fletcher Abraham Maslow's Humanistic Psychological Review on Lucille Fletcher's Sorry Wrong Number (1943). *Prosiding Seminar Nasional UNIMUS*, 1098–1104, 15.